

# Kajian Filsafat Agama dalam Tradisi Barong Wae di Manggarai

Heribertus Solosumanthro <sup>a,1</sup>

Aventinus Darmawan Hadut <sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> *Institut Insitut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, NTT, Indonesia*

<sup>1</sup> [sumantroatro@gmail.com](mailto:sumantroatro@gmail.com)

<sup>2</sup> [darmawanaven89@gmail.com](mailto:darmawanaven89@gmail.com)

## Kata Kunci:

Barong Wae,  
Filsafat Agama,  
Manggarai, dan  
Wujud Tertinggi

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membuat kajian filsafat agama di balik ritus Barong Wae yakni upacara penghormatan kepada roh penjaga air di wilayah Manggarai-Flores. Masyarakat tradisional Manggarai meyakini bahwa air merupakan berkat yang diberikan oleh roh penjaga air untuk menunjang kehidupan manusia. Dalam pandangan penulis, barong wae ini merupakan satu indikasi adanya kepercayaan akan adanya wujud tertinggi. Atas dasar itu, penulis mengelaborasi tradisi Barong Wae dengan kajian filsafat agama. Melalui kajian filsafat agama penulis ingin menunjukkan bahwa dalam ritus Barong Wae terdapat pengakuan akan eksistensi Allah. Untuk menganalisis masalah ini penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari perspektif filsafat agama, tradisi Barong Wae dapat dipakai sebagai pintu masuk untuk membuktikan eksistensi Allah baik secara ontologis, kosmologis, teleologis, moral, maupun etnologis

# A Study of the Philosophy of Religion in the Barong Wae Tradition in Manggarai

## Keywords:

*Barong Wae, religious philosophy, Manggarai, supreme being.*

## Abstract

*This article aimed to study the Barong Wae rite, a ceremony honoring the guardian spirit of water in Manggarai, Flores, according to religious philosophy. The traditional Manggarai society believes that water is a blessing given by water's guardian spirit to support human life. The writers assume that this rite is an indication of confessing the existence of a supreme being. Therefore, the writers elaborate on this rite through religious philosophy study. In this study, the writers want to point Barong Wae rite out towards God's existence. To analyze this case, the writers use qualitative-descriptive methods through document study. The result of this study is that, from a religious philosophy perspective, the tradition of Barong Wae can be used as a datum to prove the existence of God ontologically, cosmologically, teleologically, morally, and ethnologically.*

## Pendahuluan

Secara filosofis, eksistensi manusia dalam dunia berawal dari suatu keraguan (skeptisisme) yang didasarkan dalam kesangsian diri pada kodrat manusia khususnya akan pengenalan diri secara ontologis.<sup>1</sup> Meskipun demikian, konsep pengenalan diri kaum skeptis menyadarkan manusia untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut tentang keberlangsungan hidupnya dalam suatu lingkungan hidup dengan berbagai simbol dan kepercayaan yang menyentuh realitas hidup kolektif masyarakat. Kajian agama ditilik sebagai salah satu jalur utama dalam menginterpretasi simbol, kepercayaan serta pengakuan manusia akan eksistensi wujud tertinggi, yakni yang transenden dan yang memiliki kuasa tertinggi (*omni potent*). Kehadiran kajian agama dipandang sebagai pengetahuan mumpuni akan persepsi inderawi, ingatan, pengalaman, imajinasi dan penalaran yang dikaitkan dengan wujud tertinggi suatu kepercayaan.<sup>2</sup> Integrasi antara keraguan kaum skeptis dan kajian agama suatu budaya membawa manusia pada suatu iklim filsafat kepada wujud tertinggi atau yang dinamakan filsafat agama.

Secara harfiah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menjelaskan filsafat sebagai (1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi

<sup>1</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia* diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990), 3.

<sup>2</sup> Ernst Cassirer, 3.

mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya, (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan, (3) ilmu yang berisikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi, (4) falsafah.<sup>3</sup> Sementara itu, agama didefinisikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>4</sup> Kajian filsafat agama secara sederhana dapat dirumuskan sebagai suatu telaah filosofis atas kepercayaan manusia dalam usaha menggapai wujud tertinggi dengan melihat konteks kehidupan masyarakat sosial pada waktu tertentu.<sup>5</sup>

Filsafat agama bertujuan untuk menjawab problem keraguan (skeptis) manusia akan keyakinan atau kepercayaan terhadap Allah atau wujud tertinggi. Pengakuan akan eksistensi Allah itu ditemukan di balik simbol-simbol tertentu. Dalam konteks ini, agama sebagai salah satu hasil produksi kebudayaan dibangun atas dasar simbol-simbol suatu tradisi komunal hidup masyarakat adat.<sup>6</sup> Dalam kajian Rede Blolong, simbol adalah suatu tanda yang mewakili beberapa arti dan nilai sekaligus pada suatu tradisi atau acara dengan jangkauan waktu yang sama.<sup>7</sup> Secara substansial, kajian filsafat agama memberi nilai pada suatu kebudayaan dengan segala proses adat yang terkandung di dalamnya. Penulis memilih kajian filsafat agama sebagai 'pisau analisis' dalam artikel ini bertolak dari pendasaran bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan dan nilai-nilai eskatologis yang terkandung baik secara moral maupun fisik tradisi kehidupan masyarakat setempat.

Di Manggarai, konsep wujud tertinggi dapat ditemukan dalam tradisi *barong wae*. Pada hakikatnya, *barong wae* berasal dari dua padanan kata atau bahasa Manggarai, yakni *barong* dan *wae*. *Barong* berarti mengundang dan *wae* berarti air. Secara harfiah, *barong wae* adalah acara atau tradisi yang mengundang atau menghadirkan air demi pemenuhan kehidupan manusia yang tinggal di sekitarnya.<sup>8</sup> Tradisi *barong wae* merupakan upacara penghormatan kepada roh penjaga air. Simbol air menjadi salah satu inti filosofis hidup etnik orang Manggarai.<sup>9</sup> Dalam konteks budaya Manggarai, air memiliki unsur kesakralan atau magis terhadap suatu relasi dunia yang fisik dan yang transenden (Allah). Salah satu filosofi orang

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Gramedia, 2008), 317.

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 12.

<sup>5</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 10.

<sup>6</sup> Bernad Raho, *Sosiologi* (Mamuju: Penerbit Ledalero, 2019), 126-127.

<sup>7</sup> Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), 86-87.

<sup>8</sup> J. A. J. Verheijen, *Kamus Manggarai-Indonesia I & II* (Leiden: Koninklijk Instituut Voor-Land-En Volkenkunde, 1967), 67.

<sup>9</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, "Estetika Air: Ritual *Barong Wae* Etnik Manggarai di Flores", *Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara 2*, no. 1 (Juli 29, 2022), 409.

Manggarai mengenai air terdapat dalam *go'et* (pepatah), *eme toe manga wae, toe nganceng mose* (kalau tidak ada air, maka kehidupan tidak ada).<sup>10</sup> Secara tersirat, hal ini menggambarkan bahwa tradisi *barong wae* memiliki muatan unsur yang menjadi mediator utama masyarakat Manggarai dalam mengakui eksistensi Allah atau wujud tertinggi.

Pengakuan akan eksistensi Allah melalui simbol-simbol dalam tradisi tertentu tidak serta merta menggambarkan nilai fisik yang dapat dilihat secara kasat mata. Membaca Raho dalam bukunya *Sosiologi*, simbol-simbol yang dihadirkan dalam suatu tradisi pada dasarnya tidak mempunyai arti atau makna di dalam dirinya.<sup>11</sup> Segala sesuatu akan hidup apabila manusia hidup dan memberi diri di dalamnya.

Berdasarkan hal ini, penulis menemukan adanya suatu relasi antara filsafat agama yang menginterpretasikan simbol-simbol kepercayaan dengan tradisi *barong wae* yang meyakini keberadaan wujud tertinggi di balik simbol, proses, nilai moral yang bekerja di dalamnya. Secara spesifik, kajian filsafat agama dirumuskan dalam lima konsep, yang mencakup argumen eksistensi Allah secara ontologis (hakikat hidup), kosmologis (alam semesta), teleologis (yang transenden), moral dan etnologis (budaya manusia). Dengan lima (5) konsep ini, penulis membedah setiap simbol, proses, dan instrumen yang digunakan dalam tradisi *barong wae* untuk menunjukkan eksistensi Allah secara kompleks dan menyentuh dimensi kolektif hidup masyarakat Manggarai.

## Metode

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif-deskriptif melalui studi dokumen. Terdapat dua sumber utama yang digunakan penulis dalam artikel ini yakni buku *Filsafat Agama* karya Magdalena Pranata Santoso dan kajian artikel penelitian "Estetika Air: Ritual *Barong Wae* di Manggarai" karya Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi. Dalam kajian filsafat agama, penulis pertama-tama memahami lima konsep pengakuan akan eksistensi Allah. Konsep ini dikaji dan dikaitkan dengan tradisi *barong wae* dengan melihat proses tradisi dan gambaran secara umum konteks sosial-budaya kehidupan masyarakat Manggarai.

Setelah membaca konsep filsafat agama dan tradisi *barong wae*, penulis melakukan analisis data dengan pendekatan interaksi simbolis. Penulis menafsirkan nilai dan makna eksistensi Allah melalui simbol-simbol. Pada hakikatnya, segala sesuatu yang ada dalam tradisi *barong wae* dapat

<sup>10</sup> Flora Sendo, Anita, dan Thomas Geba, "Ritual *Barong Wae Teku* Masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur", *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 7, no. 1 (January 12, 2023), 3.

<sup>11</sup> Bernad Raho, *Sosiologi*, 126-127.

diinterpretasi dengan membaca simbol-simbol. Simbol-simbol itu dapat ditafsirkan secara filosofis, ideologik, mistik dan kultural.<sup>12</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Sekilas Ritus Barong Wae*

Tradisi *barong wae* merupakan sebuah tradisi penghormatan terhadap wujud tertinggi yang memberi kehidupan.<sup>13</sup> Secara tersirat, masyarakat Manggarai meyakini bahwa di balik tradisi yang dilakukan terdapat sosok Allah dengan segala kekuasaan yang memegang kehidupan banyak orang. Di Manggarai, sosok Allah atau wujud tertinggi disebut *Mori Kraeng*. Pada umumnya, tradisi *barong wae* dilakukan dalam dua upacara besar yakni acara *penti* (upacara syukur atas hasil panen dan pergantian tahun baru)<sup>14</sup> dan acara *congko lokap* (syukuran pembangunan *mbaru gendang* (rumah adat) baru).<sup>15</sup> Tradisi *barong wae* dilaksanakan sebagai upaya memperlancar upacara besar dengan memohon perlindungan *Mori Kraeng* dan *empo* (nenek moyang) sebagai pemberi air utama kehidupan. Tujuan dari *barong wae* ini adalah mengundang kehadiran roh-roh penjaga air tersebut. Keberadaan roh-roh penjaga di mata air tersebut menampilkan suatu makna air sebagai sesuatu yang sakral dan amat urgen dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, tradisi *barong wae* juga bertujuan untuk menjaga keharmonisan relasi antara manusia dengan alam.

Terdapat beberapa simbol yang ditemukan dalam tradisi *barong wae*. Pertama, simbol verbal dalam bentuk syair. Mengutip Tapung dkk., terdapat beberapa syair yang ditemukan dalam tradisi *barong wae*,<sup>16</sup> yang mencakup;

- a. *Mboas wae woang, kembus wae tekku* (Air tetap mengalir, melimpah dan tidak susut karena tindakan merawat lingkungan air).
- b. *Temek wa mbau eta* (Sejuk dan rimbun karena ada air).
- c. *Tewar wua, wecak wela* (Hasil atau sumber daya alam yang berlimpah karena ada air).
- d. *Uwa nggari eta, mese nggari pe'ang* (Kesuburan dan kemakmuran terjadi karena ada air).

<sup>12</sup> B. Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta Raja: Grafindo Persada, 2003), 45.

<sup>13</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, "Estetika Air," 408.

<sup>14</sup> Arnoldus Yansen Agus, Ni Luh Arjani, dan I Ketut Darmana, "Ritual *Penti* Pada Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Humanis* 22 no. 1 (2018), 166-167.

<sup>15</sup> Marianus Mantovani Tapung, dkk., "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur", *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 1 (2023), 5.

<sup>16</sup> Marianus Mantovani Tapung, dkk., 9-10.

- e. *Pateng wa wae, worok eta golo* (Kebertahanan hidup semua makhluk hidup karena ada air).
- f. *Wua raci weri, lebo kala pong* (Hasil panen yang berlimpah terjadi karena ada air).
- g. *Pa'eng agu pong* (Kepemilikan (hewan dan usaha tanaman) akan berkembang karena ada air).

Kedua, simbol yang terdapat dalam benda dan pakaian. Terdapat beberapa benda dan pakaian yang digunakan oleh orang Manggarai pada saat mengikuti tradisi *barong wae*, mencakup;<sup>17</sup>

- a. *Ruha* (telur) sebagai persembahan minuman untuk para roh penunggu mata air.
- b. *Manuk* (ayam) sebagai hewan/makanan persembahan untuk para roh penunggu mata air.
- c. *Cepa*: siri pinang terdiri dari *Kala* (siri) dan *Raci* (pinang) yakni buah pohon dan dedaunan sebagai persembahan pengantar dan penyambutan terhadap para roh penunggu mata air.
- d. *Sapu* (dester) bermakna kerendahan hati, Menghargai dan menghormati roh penjaga mata air.
- e. *Baju bakok* (baju putih) sebagai simbol kesucian dan kemurnian hati dalam menyambut roh penjaga mata air.
- f. Sarung khas (*towe songke*) yakni sarung songket sebagai simbol penghormatan dalam kesatuan dan keragaman manusia dengan roh penjaga mata air.

Sebagaimana definisi yang digambarkan pada awal tulisan ini, proses tradisi *barong wae* adalah upacara yang dilakukan di *mata wae* (mata air), tempat warga kampung menimba air untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pelaksanaannya, tradisi *barong wae* di Manggarai terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pembuka atau persiapan, bagian inti, dan bagian puncak. Pertama, bagian pembuka atau persiapan. Tahap ini dilakukan di *mbaru gendang* (rumah adat/gendang). Dikatakan sebagai tahap persiapan dikarenakan pada bagian ini tetua adat menunjuk orang yang akan melaksanakan ritual *barong wae*. Dalam hal ini, orang-orang yang melakukan acara *barong wae* adalah mereka yang dipilih khusus dan mempunyai kepentingan serta peran dalam masyarakat adat. Tetua adat juga memastikan berbagai bahan yang dipakai dalam ritual seperti *cepa* (siri pinang), *mbako* (tembakau), *ruha* (telur), tuak (arak), *manuk lalong* (ayam jantan) dan *hang* (nasi). Latar utama acara persiapan ini adalah ruang utama dalam rumah adat.<sup>18</sup>

Setelah tetua adat memastikan segala persiapan, para peserta melakukan pekikan *renggas* di rumah adat. *Renggas* dipimpin oleh pemimpin ritual *barong wae*. Para peserta kemudian ke luar dari rumah adat. Gong dibunyikan sepanjang perjalanan ke mata air untuk pelaksanaan ritual dan

<sup>17</sup> Marianus Mantovani Tapung, dkk., 9-10.

<sup>18</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, "Estetika Air," 411.

berhenti ketika sudah sampai di mata air. Sampai di lokasi ritual, peserta mengambil posisi masing-masing. Pusat perhatian seluruh peserta terletak pada pusat mata air, sebab di pusat mata air lah terjadi inti dari tradisi *barong wae* itu sendiri.

Kedua, bagian inti. Acara dipimpin oleh *tongka* (pemimpin ritual). Tahap ini diawali oleh *tongka* dengan menyiapkan sesajian untuk dipersembahkan ke roh penjaga air. Pemimpin ritual meletakkan sirih pinang, tembakau, tuak serta telur pada batu yang diambil dari sekitar lokasi ritual. Setelah itu, pemimpin upacara akan memberi sapaan kepada *Mori Kraeng* (wujud tertinggi) dan *empo* (leluhur) sebagai roh penjaga air yang berada di tempat itu.

Acara selanjutnya mengorbankan ayam jantan. Sebelumnya, ritual dilakukan dengan menuturkan *tudak* (permohonan) kepada wujud tertinggi atau roh penjaga air. Bunyinya demikian;<sup>19</sup>

|  |                                       |
|--|---------------------------------------|
| <i>Denge lemeu empo</i>                  | dengar ya nenek leluhur               |
| <i>Ho'o de manuk kudu barong wae</i>     | ini ayam untuk upacara dimata air     |
| <i>Wali dia kamping ite</i>              | kami bersyukur kepadamu               |
| <i>Morin agu ngaran</i>                  | Tuhan sang pemilik                    |
| <i>Ai ite poli teing ami</i>             | karena engkau telah memberi kami      |
| <i>Wae bate tekug ho'o</i>               | air untuk kami timba ini              |
| <i>Tegi kali dami</i>                    | kami mohon:                           |
| <i>Lami agu riang kole wae teku ho'o</i> | mohon jagalah air timba ini           |
| <i>Dasor mboas kin wae woang</i>         | semoga air pancur memancar            |
| <i>Kembus kin wae bate tekug'm ho'o</i>  | air minum berlimpah                   |
| <i>Dasor neka koe do'ong le roho</i>     | semoga dijauhkan dari segala gangguan |
| <i>Agu rone le lus wae teku ho'o</i>     | dan longsor yang menutupi air         |
| <i>Porong inung wae ho'o</i>             | semoga kami minum air ini             |
| <i>Wae guna laing latangt</i>            | air yang berguna                      |
| <i>Weki agu wakar dami</i>               | bagi jiwa dan raga kami               |
| <i>Porong mese kali bekek dami</i>       | sehingga kami memiliki punggung besar |
| <i>Mbiang ranga</i>                      | muka yang segar                       |

Inti dari tuturan ritual adalah memohon kesejahteraan, kedamaian, kelimpahan dan kesuburan. Setelah tuturan itu disampaikan oleh *tongka*, ayam jantan disembelih lalu dibakar. Sambil menunggu ayamnya matang dan siap untuk dipersembahkan, para peserta meminum air dan membasuh muka. Setiap peserta yang meminum dan membasuh muka, menyampaikan permohonan secara pribadi. Setelah bahan persembahan dipersiapkan, acara dilanjutkan dengan memberi sesajian.

Selanjutnya, seorang tokoh adat dari salah satu ahli waris berdiri mengundang roh penjaga air untuk bersama-sama menuju ke rumah adat

<sup>19</sup> Arnoldus Yansen Agus, Ni Luh Arjani, dan I Ketut Darmana, "Ritual *Penti* Pada Masyarakat Desa Ndehes," 7.

dalam rangka merayakan ritual tahun baru atau acara *pentti*. Ritual inti ini ditutup dengan pekikan *renggas* yang dipimpin oleh pemimpin ritual. Setelah itu, gong kembali dibunyikan untuk mengiringi perarakan semua peserta kembali menuju rumah adat. Selama perarakan peserta melantunkan nyanyian dan aksi gerak menyerupai tarian.<sup>20</sup>

Ketiga, tahap akhir. Tradisi *barong wae* diakhiri dengan menyerahkan air kepada tetua adat di dalam rumah adat sebagai simbol kehadiran roh pemilik/penjaga air. Yang bertugas menyerahkan air adalah salah satu ahli waris ketua adat. Pada peristiwa ini, mereka disambut oleh tetua adat. Dalam tahap ini, masyarakat Manggarai meyakini bahwa yang disambut bukanlah peserta ritual *barong wae* melainkan roh penjaga/pemilik air. Kekuatan inilah yang meyakinkan mereka untuk melanjutkan dua upacara besar.

### ***Ritus Barong Wae dalam Perspektif Filsafat Agama***

#### ***Argumen Ontologis***

Ontologi adalah ilmu mengenai hakikat yang ada. Dalam konteks pembuktian eksistensi Tuhan, argumen ontologis bertolak dari wujud alam. Pandangan ini menegaskan bahwa alam ini menjadi cerminan eksistensi Tuhan. Jika alam berubah-ubah, tidak sempurna, dan tidak abadi, maka ada suatu wujud yang berlainan dengan itu yakni entitas yang tidak berubah, sempurna, kekal. Sesuatu yang tidak berubah dan sempurna itu menjadi dasar penciptaan dan tujuan dari alam ini. Entitas itu dinamakan Tuhan.<sup>21</sup> Dalam ritus *barong wae*, keberadaan Tuhan secara ontologis mewujudkan dalam bentuk "wae" (air). Hal utama dalam ritus ini adalah air. Manifestasi Tuhan dalam bentuk air dilihat dari *barong wae* itu sendiri. *Barong wae* dilakukan pada saat upacara *pentti*. *Pentti* adalah upacara syukuran hasil panen dari masyarakat *Manggarai* dan hal itu menjadi puncak tahun baru adat. Selain itu, *pentti* juga menjadi titik permulaan tahun kerja baru.<sup>22</sup> Secara harfiah, *barong wae* terdiri dari dua kata yakni *barong* dan *wae*. *Barong* berarti mengundang, sedangkan *wae* artinya air. Dengan itu, *barong wae* berarti mengundang air. Namun, dalam kamus bahasa *Manggarai*, *barong wae* merupakan undangan kepada roh air (roh kebun) bahwa ada pesta.<sup>23</sup>

Air atau *wae* adalah inti dan penunjang kehidupan manusia. ia menjadi hal pokok dalam kebutuhan manusia. hal ini juga tergambar dalam kehidupan masyarakat *Manggarai*. Masyarakat *Manggarai* meyakini bahwa air berperan *penting* dalam kehidupan mereka. Atas dasar itu, *barong wae* adalah satu ritus yang terikat dengan upacara *pentti*. Hal ini beralasan karena hasil panen yang dirayakan dan disyukuri oleh orang *Manggarai* dalam upacara *pentti* hanya dapat terjadi sejauh air menunjang dan menghidupkan

<sup>20</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, "Estetika Air," 413.

<sup>21</sup> Kasno, *Filsafat Agama* (Surabaya: Alpha, 2018), 60-61.

<sup>22</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, "Estetika Air," 408.

<sup>23</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, 408.



segala tanaman yang diusahakan oleh orang *Manggarai* yang memungkinkan adanya hasil panen. Karena itu, ucapan syukur atas hasil panen juga merupakan ucapan syukur bagi air. Atas alasan demikian, roh penjaga air diundang dalam mensyukuri hasil kerja sama antara dia (roh penjaga air) yang telah memberikan airnya dan manusia yang menanam dan merawat tanaman juga memanen hasilnya. Air menjadi hal pokok yang memberikan hasil atas tanaman-tanaman orang *Manggarai*. Ia menjadi ihwal utama yang memungkinkan yang lain dapat hidup dan bertumbuh. Dengan demikian, roh penjaga air harus diundang (*barong wae*) dalam upacara *penti*.

Selain merupakan syukuran atas hasil panen, *penti* juga menjadi tanda permulaan tahun kerja baru. Berlandaskan makna *penti* ini, pemaknaan *barong wae* juga tidak terbatas undangan kepada roh penjaga air untuk mensyukuri kebaikannya kepada orang *Manggarai*, tetapi ia juga diundang untuk selalu memberikan air dalam tahun kerja selanjutnya dari orang *Manggarai*. Hal ini menunjukkan pentingnya air dalam kehidupan orang *Manggarai*. Dalam konteks eksistensi Tuhan secara ontologis, *wae* dalam tradisi *barong wae* mengindikasikan Tuhan dalam masyarakat *Manggarai*. Tuhan merupakan penunjang utama kehidupan manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya Tuhan. Tuhan menjadi unsur pokok yang darinya semua manusia dapat hidup. Kehidupan yang dialami oleh manusia hanya mungkin sejauh Tuhan menjadi pengasalnya. Karena itu, manusia harus melantunkan syukur atas kehidupan yang Tuhan berikan kepadanya. Bagi orang *Manggarai*, Tuhan itu seperti air. Ia menghidupkan manusia dan menjadi penyebab utama dari segala yang hidup.

Selain itu, orang *Manggarai* meyakini bahwa air bermakna menyucikan yakni membersihkan segala dosa yang telah dibuat (*oke saki*).<sup>24</sup> Maksud ini tergambar dalam satu *go'et* (peribahasa) *Manggarai* yakni "*bolek loke, baca tara*" (kulit berseri, wajah basah). Dalam konteks ini, Tuhan identik dengan air. Tuhan menjadi entitas ilahi yang membersihkan manusia dari dosa. Masyarakat *Manggarai* percaya bahwa salah satu entitas dari alam berperan membersihkan manusia dari kesalahan yang telah diperbuat. Agama mempertegas peran ini dalam diri Tuhan. Tuhan menyucikan manusia dari dosa. Tuhan menebus manusia dari kesalahannya.

### *Argumen Kosmologis*

Argumen kosmologis menekankan bahwa segala hal yang ada memiliki penyebab utamanya. Titik tolak dari pandangan ini adalah adanya realitas *contingent*. Keberadaan *contingent* ini tentu memiliki penyebab yang memungkinkannya ada. Penyebab ini disebut sebagai *ultimate being*. *Ultimate being* ini adalah penyebab yang tidak disebabkan dan menyebabkan adanya yang lain. *Ultimate being* ini adalah Allah.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, 409.

<sup>25</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, 14-15.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, air menjadi unsur pokok yang memberikan kehidupan bagi seluruh tanaman orang *Manggarai*.

Hasil panen yang diperoleh orang *Manggarai* hanya mungkin atas izin roh penjaga air untuk memberikan airnya untuk tanaman-tanaman tersebut. Karena itu, roh penjaga air wajib diundang (*barong wae*) dalam acara syukuran hasil panen orang *Manggarai* (*penti*). Bagi orang *Manggarai*, air menjadi penyebab bagi yang lain. Hal ini mengindikasikan eksistensi Tuhan secara kosmologis. Sebagaimana air, Tuhan menjadi *causa prima* dari adanya yang lain. Keberagaman kehidupan berpangkal pada Tuhan sebagai pengasalnya. Potensi alam termasuk manusia untuk berada hanya dapat berarti karena keberadaan Tuhan.

Ada beberapa isi tuturan ritual adat dalam *barong wae* mempertegas maksud ini yakni *lebo kala poong*, *wua raci weri* (sirih kebun bertumbuh lebat, pinang yang ditanam berbuah), *tewar wua*, *wecak wela* (buah dan benih) yang bermakna buah dan benih yang berlimpah karena ada air.<sup>26</sup> Dalam konteks *barong wae*, air yang memungkinkan tanaman itu bertumbuh lebat dan berbuah banyak. Seturut argumen kosmologis, keyakinan ini menampilkan peran Tuhan dalam kehidupan manusia. Tuhan memungkinkan manusia untuk mendapatkan keturunan yang banyak dan melanjutkan kehidupannya. Pemahaman ini juga memiliki pendasaran dalam perjanjian lama yang mana Tuhan menjanjikan keturunan yang banyak kepada Abraham (bdk. Kej.15:4-6).

*Barong wae* mengimplisitkan ucapan syukur orang *Manggarai* kepada Tuhan karena sudah menciptakan air sehingga manusia dapat melangsungkan hidupnya.<sup>27</sup> Ini berarti air menjadi instrumen yang mengarahkan manusia pada entitas wujud tertinggi yakni Tuhan. Secara gamblang makna ini terlihat dalam isi tudak (doa ada) dalam *barong wae* yang berisi ucapan syukur kepada Tuhan yang telah menciptakan air. Selain itu, mereka juga meminta agar Tuhan tetap memberikan air itu agar manusia dapat bertahan hidup. Air menjadi *continue being* yang membawa manusia pada *ultimate being*.

### *Argumen Teleologis*

Argumen ini menyatakan bahwa keberadaan Tuhan nampak dalam inteligensia, keteraturan tatanan, dan keharmonisan. Kerapian, terstruktur, dan keseimbangan alam memperlihatkan adanya penyebab utama yang membuatnya teratur. Keteraturan itu disebabkan oleh Sang Desainer Agung. Ialah yang merancang keharmonisan dari yang lain sehingga terlihat

<sup>26</sup> Erna Mena Niman, "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019), 9.

<sup>27</sup> Yuliana Wahyu dan Ambros Leonangung Edu, "Reconstruction Of Character Values Based On Manggarai Culture", *SHS Web of Conferences* 42, no. 0029 (2018), 3. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200029>

indah. Desainer Agung ini juga menjadi tujuan pasti dari keteraturan itu.<sup>28</sup> Thomas Aquinas menjelaskan lebih lanjut bahwa keteraturan dan desain alam semesta tersebut memiliki makna dan jalinan hubungan yang bermakna satu sama lain.<sup>29</sup>

Dalam *barong wae*, *wae* itu sendiri menampilkan keberadaan Tuhan. Maksud ini dapat dipahami dengan landasan pemahaman bahwa air memungkinkan yang lain hidup. Air menjadi tunjangan pokok kehidupan dari entitas lain. Ini berarti ada relasi antara air dan ada yang lain. Isi *tudak* (doa adat) dari ritual dalam *barong wae* memperlihatkan adanya hubungan ini. Bertolak dari makna substansi *tudaknya*, *barong wae* diinterpretasikan sebagai upaya melestarikan dan menjaga keindahan alam.<sup>30</sup>

*Barong wae* menunjukkan suatu hubungan resiprokal antara manusia dan alam. Manusia harus wajib menjaga air yang dengannya manusia dan alam lain dapat hidup. Keintiman relasi ini berekses pada kesejukan, kesuburan, dan keharmonisan ciptaan. Sebaliknya, tidak adanya kesadaran manusia untuk merawat air menyebabkan malapetaka bagi hidupnya dan ciptaan lain. Hal ini dapat tergambar dalam satu istilah *Manggarai* yakni *bowo wae*.

Secara harfiah, *bowo wae* artinya air tumpah. Air tertumpah karena tidak adanya keseimbangan antara wadah yang digunakan dan kapasitas air. *Bowo wae* kerap kali dipakai sebagai metafora untuk menyatakan kematian. Dalam kaitannya dengan ekologis, *bowo wae* dapat ditafsirkan sebagai keserakahan manusia dalam menggunakan air. Dalam pemahaman lain, manusia tidak bijaksana dalam membangun interaksi dengan alam. Keretakan relasi ini menyebabkan kekrisisan. Kekrisisan merupakan sinyal awal kematian. Dalam terang argumentasi teleologis, jalinan relasi antar ciptaan mengandung makna tersendiri.

Sirkulasi hubungan itu mencerminkan kekurangan manusia yang mendapatkan kepenuhan dalam yang lain. Ciptaan itu terbatas. Keterbatasannya dimaksudkan agar sesama ciptaan dapat saling mengisi satu sama lain. Mengutip Thomas Aquinas, dalam ensiklik *Laudato Si* art. 86, Paus Fransiskus menulis bahwa keanekaragaman ciptaan dimaksudkan agar keterbatasan ciptaan yang satu diisi dengan kelebihan yang lain. Keterbatasan setiap ciptaan menunjukkan bahwa kebaikan Allah amat terbatas untuk ditampilkan satu ciptaan.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, keterbatasan setiap ciptaan mengharuskan perwujudan relasi yang akurat. Kekurangan tersebut merupakan alasan keharmonisan antar ciptaan diperlukan. Dengan demikian, mengikuti pendasaran

<sup>28</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, 15.

<sup>29</sup> Magdalena Pranata Santoso, 15.

<sup>30</sup> Marianus Mantovani Tapung, dkk., "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air," 9-10.

<sup>31</sup> Fransiskus. *Laudato Si'* diterjemahkan oleh Martin Harun, diedit oleh F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Januari 2016), 55.

teleologis, keterbatasan manusia untuk menghidupkan dirinya sendiri, keharusan manusia untuk merawat dan menjalin relasi dengan air (baca: alam), dan keharmonisan antara manusia dengan air (alam) mengerucut pada satu Desainer Agung Primer yang memungkinkan semua itu mewujudkan yakni Tuhan. Tuhan menjadi perancang utama dari keseluruhan maksud tersebut.

Selain itu, keharmonisan juga direpresentasikan dalam tuturan adat dalam *barong wae*, misalnya: '*riang agu lami ulu wae*', '*boleh loke baca tara*', '*lebo kala poong wua raci weri*'. Pada kata *riang* dan *lami* terdapat fonem *i* dan juga bunyi *a*. Sementara itu, pada *go'et* (peribahasa) '*boleh loke baca tara*', bunyi vocal '*o*' dan '*e*' dan konsonan '*l*' dan '*k*' mendominasi kata *boleh* dan *loke*, pada kata *baca* dan *tara* bunyi vokal '*a*' mendominasi. Kesamaan bunyi ini mencerminkan keseimbangan hidup.<sup>32</sup> Karena itu, pilihan kata itu tidak diambil begitu saja, tetapi didasarkan pada refleksi makna yang mendalam akan kehidupan. Niat harmonisasi dan keseimbangan hidup ini bertumbuh dari dan mengarah kepada sang Desainer Agung yakni Tuhan. Komitmen keteraturan, keseimbangan dan harmonisasi hidup dari manusia maupun alam bukan tanpa tujuan. Potensi untuk mewujudkan harmonisasi itu sudah ditanamkan sejak awal oleh Tuhan. Dengan itu, ihwal harmonisasi juga diorientasikan kepada Tuhan itu sendiri. Tuhan sudah merancang keselarasan hidup antar makhluk. Keserasian itu menjadi semacam 'lukisan terindah' dari Sang Desainer Agung.

### *Argumen Moral*

Argumentasi ini berakar pada gagasan Immanuel Kant. Kant menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan moral yang menuntut manusia untuk mengikutinya. Tuntutan ini menampilkan sifat imperatif dari moral tersebut. Kategori imperatif ini juga menunjukkan eksistensi Tuhan yang memberikan hukum moral. Dengan itu, Tuhan menjadi sumber moral sekaligus Hakim Mutlak atas manusia.<sup>33</sup> Keberadaan ihwal moral yang inheren dalam diri manusia mengandaikan adanya satu takaran mutlak dari moral itu sendiri. Takaran moral yang mutlak itu hanya ada dalam diri Pemberi Moral tersebut. Hal ini juga dapat dibaca dalam ritual *barong wae*.

*Barong wae* tidak hanya menyadarkan manusia mengenai urgensi air bagi orang *Manggarai* (baca: manusia) dalam menunjang kehidupannya tetapi juga mengembalikan orang *Manggarai* pada tuntutan moral. Hal ini dapat dipahami dari arti lain penggunaan kata *wae*. *Wae* juga merujuk pada pewaris. Maksud ini selalu disebutkan orang *Manggarai* dengan kata '*wae diong*' yang artinya milik siapa. Ini mengarah kepada ayah sebagai pemilik garis keturunan dalam budaya patriarkat *Manggarai*.<sup>34</sup> Metafora ini

<sup>32</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, "Estetika Air," 413.

<sup>33</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, 16.

<sup>34</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, "Estetika Air," 414.

dimaksudkan agar setiap keluarga *Manggarai* wajib menjaga martabat keluarganya. Hal itu dapat tercapai dengan melakukan perbuatan baik. Sebagaimana air, perbuatan baik menyejukkan, menghidupkan, dan berlangsungnya kehidupan manusia dalam nuansa harmonis.<sup>35</sup>

Selain itu, pakaian yang dikenakan oleh orang *Manggarai* yang mengikuti ritual *barong wae* ini juga memberi arti tersendiri dan bermakna secara moral. Kostum yang digunakan adalah *sapu* (sejenis topi), *baju bakok*, dan *towe songke* (pakaian adat). *Sapu* menggambarkan kerendahan hati. Dengan menggunakan *sapu*, orang *Manggarai* menunjukkan kerendahan hatinya dalam menghormati dan menghargai roh alam atau penjaga air. Penggunaan *sapu* memperlihatkan orang yang akan dihadapi merupakan tamu terhormat. *Baju bakok* melambangkan hati yang bersih, kesucian, dan ketulusan hati. Hal ini juga mengimplisitkan niat membangun relasi yang baik dengan air (baca: alam sekitar). Di samping itu, *baju bakok* menunjukkan keterbukaan hati untuk saling menghargai antara manusia dan alam. Maksud ini termaktub dalam ketaatan orang *Manggarai* untuk mematuhi larangan-larangan adat di sekitar mata air.

Sementara itu, *towe songke* melambangkan keberagaman hidup baik alam, hewan maupun manusia. Keberagaman itu perlu dihargai dan dirawat dengan aturan adat sebagai pedoman. *Towe songke* memiliki motif yang beragam yakni hewan, bunga, rumah adat, dan warna hitam. Hal ini merupakan simbol keberagaman sekaligus keterikatan antar ciptaan satu sama lain.<sup>36</sup> Simbol ini menyiratkan adanya indikasi moral yang hendak diingatkan kembali oleh orang *Manggarai* melalui ritus *barong wae*. Ketaatan akan aturan adat juga menandakan keyakinan orang *Manggarai* bahwa pelanggaran atasnya dapat membahayakan kehidupan mereka.<sup>37</sup>

Keharusan untuk menjalankan aturan tersebut merupakan suatu kewajiban. Di sini, keberadaan Tuhan yang dipandang secara moral mendapatkan tempatnya. Sebagaimana ketaatan orang *Manggarai* pada aturan adatnya, instruksi imperatif moral dalam diri manusia juga menyebabkan manusia untuk melakukan hal baik. Ketakutan akan konsekuensi pelanggarannya adalah sinyal penghakiman moral dari pemberi moral tersebut. Sinyal ini mengarah kepada Tuhan yang menanamkan tendensi moral dalam diri manusia.

### *Argumen Etnologis*

Pandangan ini menunjukkan bahwa Eksistensi tuhan ditilik dari tendensi universal dalam budaya bangsa-bangsa dunia. Dalam setiap suku terdapat kecenderungan untuk mengarah kepada Wujud Tertinggi. Setiap kultus ada praktik-praktik yang mencerminkan keyakinan terhadap entitas

<sup>35</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, 414.

<sup>36</sup> Marianus Mantovani Tapung, dkk., "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air," 9.

<sup>37</sup> Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, "Estetika Air," 409.

ilahi. Adanya tendensi seperti itu menggambarkan unsur ilahi dalam diri manusia secara universal. Hal ini mempertegas keberadaan dari penyebab unsur ilahi tersebut yakni Allah.<sup>38</sup>

Dalam *barong wae*, keyakinan akan wujud tertinggi terlihat dalam isi doa-doa adatnya. Flora Sendo, dkk., dalam tulisannya tentang Ritual *barong wae* Teku Masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur menulis isi *torok* (doa adat) dalam *barong wae* itu demikian:

*"Denge lemeu empo, Ho'o de manuk kudu barong wae. Wali dia kamping ite Morin agu ngaran Ai ite poli teing ami Wae bate tekug ho'o. Tegi kali dami, Lami agu riang kole wae tekug ho'o, Dasor mboas kin wae woang, Kembus kin wae bate tekug'm ho'o. Dasor neka koe do'ong le roho Agu rone le lus wae tekug ho'o. Porong inung wae ho'o, Wae guna laing latangt Weki agu wakar dami. Porong mese kali bekek dami Mbiang ranga."*<sup>39</sup> (Dengar ya nenek', ini ayam untuk upacara dimata air. kami bersyukur kepada-Mu, Tuhan sang pemilik', karena engkau telah memberi kami'air untuk kami timba ini'. 'kami mohon', mohon jagalah air timba ini', semoga air pancur memancar', air minum berlimpah'. Semoga dijauhkan dari segala gangguan' dan longsor yang menutupi air'. Semoga kami minum air ini', air yang berguna bagi jiwa dan raga kami' sehingga kami memiliki punggu besar', muka yang segar').

Dari isi doa adat ini, kita dapat menginterpretasikan bahwa orang *Manggarai* meyakini adanya wujud tertinggi yang mereka sebut sebagai *Mori Kraeng*. Wujud tertinggi ini adalah pemilik dari alam yang dalam bahasa lokal mereka menamakannya sebagai Wujud tertinggi itu juga sebagai penjaga alam semesta yang mereka panggil sebagai 'riang agu lamin'. Semua sebutan ini merupakan bentuk ekspresi adanya unsur ilahi dalam diri orang *Manggarai*. Dengan demikian, penyematan nama pada wujud tertinggi tersebut juga mengindikasikan eksistensi dari Tuhan.

## Kesimpulan

Filsafat agama berjuang menunjukkan keberadaan Tuhan dalam upaya meyakinkan kaum agnostik dan yang ragu-ragu. Titik berangkat argumentasi itu dapat dilihat dalam ritus *barong wae*. Berdasarkan pembahasan tulisan ini, *barong wae* mengakomodasi argumentasi eksistensi Tuhan dari lima (5) argumen yakni ontologis, kosmologis, teleologis, moral, dan etnologis.

Argumen ontologis tercermin dalam makna *wae* yang menunjang kehidupan makhluk lain. secara kosmologis, keberadaan Tuhan dapat dilihat dari ketergantungan makhluk lain pada air. Selain itu, beberapa isi

<sup>38</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, 16.

<sup>39</sup> Flora Sendo, Anita, dan Thomas Geba, "Ritual *Barong Wae Teku* Masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur," 7.

doa adat (*tudak*) mengindikasikan bahwa makhluk hidup lain hanya dapat tumbuh, hidup, dan berkembang sejauh air menjadi sumber mereka.

Dari sisi teleologis, Tuhan menyata dalam makna *barong wae* itu sendiri yaitu menyadarkan orang Manggarai untuk menjaga keharmonisan dengan alam. keharmonisan itu merupakan efek lanjut dari ketergantungan antar ciptaan. Hal itu hanya mungkin karena Tuhan sudah merancangny demikian.

Dari sudut moral, larangan-larangan adat yang harus ditaati oleh orang Manggarai selama *barong wae* adalah satu bukti adanya Tuhan. Pakaian adat yang digunakan juga merupakan indikasi keberadaan Tuhan sebagai sumber dari moral tersebut. sedangkan secara etnologis, Tuhan ada dalam kenyataan bahwa isi doa *barong wae* selalu mengarah kepada Wujud Tertinggi. Penamaan atau sebutan kepada Wujud Tertinggi dalam bahasa Manggarai merupakan karakteristik yang menggambarkan eksistensi Tuhan. Dengan demikian, filsafat agama mendapatkan jawaban atas pembuktian Tuhan dalam ritus *barong wae* baik secara ontologis, kosmologis, teleologis, moral, maupun etnologis.

## Daftar Pustaka

- Agus, Arnoldus Yansen, Ni Luh Arjani, dan I Ketut Darmana, "Ritual Penti Pada Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Humanis* 22 no 1 (2018): 166-167.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Bungin, B. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta Raja: Grafindo Persada, 2003.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia* diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990.
- Fransiskus. *Laudato Si'* diterjemahkan oleh Martin Harun, diedit oleh F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Januari 2016.
- Jama, Karolus Budiman dan I Made Pande Artadi. "Estetika Air: Ritual Barong Wae Etnik Manggarai di Flores" *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* Vol 2 No. 1 (Juli 29, 2022): 407-419.
- Kasno. *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha, 2018.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Raho, Bernad. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Santoso, Magdalena Pranata. *Filsafat Agama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sendo, Flora, Anita, dan Thomas Geba. "Ritual Barong Wae Teku Masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur" *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 7 no. 1 (Januari 12, 2023): 21-31.
- Tapung, Marianus Mantovani. dkk., "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur" *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* Vol. 13 no. 1 (2023): 1-16. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Verheijen, J. A. J. *Kamus Manggarai-Indonesia I & II*. Leiden: Koninklijk Instituut Voor-Land-En Volkenkunde, 1967.
- Wahyu, Yuliana dan Ambros Leonangung Edu. "Reconstruction of Character Values Based on Manggaraian Culture", *SHS Web of Conferences* 42, no. 0029 (2018): 1-7. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200029>